

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA PESERTA DIDIK KELAS VII A SMPN 23 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Lia Asmarini^{1*}, Turut², Antari Ayuning Arsi³

¹PPG Prajabatan IPS Universitas Negeri Semarang, Semarang

²SMP N 23 Semarang, Semarang

³Universitas Negeri Semarang

*Email Korespondensi : liaasmarini99@gmail.com

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan zaman membuat peran pendidikan menjadi amat penting dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan abad 21, salah satunya berpikir kreatif (kreativitas). Peran guru sebagai penyedia, penyampai, dan fasilitator informasi dan pengetahuan perlu ditingkatkan guna menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII A SMP N 23 Semarang guna mendukung pembelajaran abad 21. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *project based learning* dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan angket melalui tahapan prasiklus, siklus I dan siklus II. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII A SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 33 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik berada pada kategori baik dengan rata-rata persentase skor 63%, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dengan persentase rata-rata sebesar 74 % yang berada pada kategori baik. Sehingga pada pembelajaran siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 11%. Sedangkan hasil angket penelitian observer menunjukkan pembelajaran pada siklus I sebanyak 66% yang termasuk dalam kategori baik. Serta pembelajaran siklus II sebanyak 77% pada kategori baik. Sehingga pada pembelajaran siklus I ke siklus II pada angket penelitian observer menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 11%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci : *Project Based Learning*, Berpikir Kreatif, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses yang harus ditempuh oleh setiap manusia karena pendidikan merupakan tahapan untuk merubah tingkah laku dan karakter individu atau kelompok agar manusia tersebut mampu melaksanakan segala tugasnya dan mampu melaksanakan segala tanggung jawab yang harus dipatuhinya melalui suatu pengajaran atau pembimbingan. Selain itu pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu wadah untuk dapat menciptakan masyarakat yang memiliki kualitas, hal tersebut membuat pemerintah Indonesia selalu berupaya meningkatkan mutu Pendidikan agar peserta didik memiliki kompetensi yang menggambarkan bagaimana peserta didik mendekati tantangan yang kompleks. Seiring kemajuan zaman di dunia pendidikan yang semakin berkembang, berdasarkan keterampilan abad 21 yang meliputi *communication* dan *collaboration*, *critical thinking* dan *problem solving*, dan *creativity* dan *innovation* (Nugroho dan Nurcahyo, 2018). Pendidikan yang dilaksanakan di abad 21 seharusnya lebih memfokuskan kepada melahirkan peserta didik yang memiliki keterampilan abad 21. Kemampuan abad 21 atau yang dikenal juga dengan kemampuan 4C adalah sebagai berikut: (1) *Critical Thinking* (Berpikir kritis), (2) *Creativity* (Kreativitas), (3) *Communication* (Komunikasi), dan (4) *Collaboration* (Kolaborasi) (Noviana et al., 2019). Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*) adalah salah satu aspek penting untuk dimiliki peserta didik. Menurut Career Center Maine Departmen of Labor USA kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan pada dunia kerja (Widiana, dkk 2017).

Berpikir kreatif diperlukan oleh peserta didik bukan hanya untuk memperdalam pengalaman belajar, tetapi juga untuk menghadapi suatu permasalahan di dalam proses pembelajaran. Dimana pendidikan adalah wadah untuk mengkondisikan kemampuan berpikir kreatif, sehingga menjadi proses untuk membantu mengembangkan potensi diri untuk menghadapi segala perubahan dan permasalahan (Susanto, dkk 2020). menurut Munandar dalam Setiana (2016) berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk dapat mengembangkan suatu ide atau gagasan baru dalam menciptakan suatu produk. Seseorang yang memiliki pribadi yang kreatif akan mampu memberikan suatu karya baru yang tercipta dari pemikirannya. Oleh karena itu bakat kreatif yang dimiliki oleh peserta didik perlu ditanamkan dalam diri peserta didik supaya bakat yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Dengan begitu, dibutuhkan upaya pendidikan yang tepat untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada . Kemudian dari kemampuan berfikir kreatif peserta didik dalam menciptakan suatu karya dapat memunculkan rasa ketertarikan atau minat peserta didik untuk dapat mempelajari materi yang terdapat pada mata pelajaran tersebut.

Dengan demikian, maka kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk dikembangkan di sekolah. Akan tetapi, faktanya bahwa kemampuan berpikir kreatif belum optimal, ditunjukkan dari rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dibuktikan dari hasil Trend International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia tergolong rendah, karena hanya 2% peserta didik Indonesia yang mampu menyelesaikan soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir kreatif dalam penyelesaiannya (Mullis dalam Ismara, dkk 2017). Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara yang telah dilakukan bersama Pak Turut selaku guru pamong di SMPN 23 Semarang menunjukkan bahwa berpikir kreatif peserta didik kelas VII A masih kurang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil angket pada kegiatan prasiklus yang menunjukkan bahwa pada indikator berpikir lancar dengan presentase 51% pada kategori cukup, berpikir luwes 63% dengan kategori cukup,berpikir orisinil 43% dengan kategori kurang dan yang

terakhir memperinci/elaborasi sebesar dengan kategori cukup 53%. Selain itu selama melakukan pengamatan sebagian besar guru memberikan penugasan peserta didik dalam bentuk LKPD, sehingga kreativitas peserta didik belum terasah. Kemudian pada saat melakukan penugasan secara berkelompok dengan menggunakan LKPD, peserta didik belum tentu tertarik dengan materi pada mata pelajaran yang diajarkan karena guru memberikan penugasan peserta didik berupa soal tertulis ataupun berupa teka-teki silang. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang berbasis proyek atau *Project Based Learning*.

Project Based Learning merupakan proses pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan yang dituangkan dalam sebuah proyek atau karya yang bernilai untuk membangun pemahaman pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Mutawally, 2021). Model pembelajaran *project based learning* dapat membantu peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dalam bentuk suatu proyek serta dapat mempermudah peserta didik dalam mendapatkan wawasan dan mengembangkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik pada suatu mata pelajaran. Selain itu *Project Based Learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dikerjakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif dan saling berkomunikasi, kemudian hasilnya akan dipresentasikan, hal tersebut dapat menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Syamsudin, 2020) bahwa pembelajaran *Project Based Learning* ditandai dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam sebuah kelompok untuk menemukan solusi dalam suatu permasalahan.

Implementasikan pembelajaran dengan *project based learning* dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif terhadap peserta didik, karena dengan penugasan yang berbentuk proyek kepada peserta didik dapat membuat peserta didik harus mampu menciptakan ide yang kreatif untuk dapat menghasilkan karya yang menarik. Serta peserta didik dibebaskan dalam menciptakan karya yang kreatif, sesuai dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada model pembelajaran *project based learning* (PJBL) yang dapat mempengaruhi pada kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Implementasi model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII A SMPN 23 Semarang tahun ajaran 2023/2024”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK bertujuan memberikan kontribusi secara riil untuk meningkatkan profesionalitas guru, mempersiapkan wawasan, pengetahuan mengenai tingkah laku guru pengajar dan murid ketika belajar. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 33 peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas menggunakan desains model Arikunto (Arikunto Suharsimi, Suhardjono, 2015). Penelitian ini merupakan PTK yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi dan angket melalui tahapan pra siklus, siklus I dan siklus II. Siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan dan siklus II dilaksanakan selama dua pertemuan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan PTK kolaboratif, yaitu adanya kolaborasi (kerjasama) dimana peneliti, guru pamong, dan rekan- rekan sejawat, dan setiap pihak memiliki tanggungjawab dan berkolaborasi satu sama lain untuk dapat mencapai tujuan dengan menerapkan model PJBL. Pelaksanaan proses

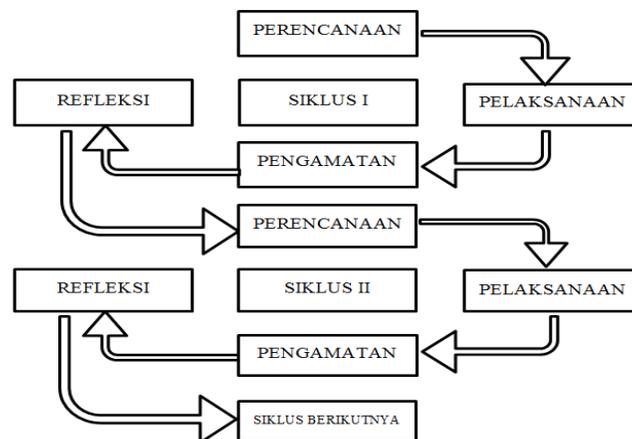
pembelajaran di kelas dilakukan dengan melakukan evaluasi secara berulang (siklus). PTK dilaksanakan selama dua siklus dengan melakukan 1 pertemuan pada siklus I dan 2 pertemuan pada siklus II.

Tahapan awal yang dilakukan adalah perencanaan, suatu aktivitas yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, adapun aktivitas yang dilakukan sebelum kegiatan mengajar pada siklus 1 dan 2 yaitu melakukan studi pendahuluan mengenai permasalahan yang dihadapi di kelas, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, merencanakan KBM dengan merancang modul sesuai dengan model PJBL, mempersiapkan lembar observasi dan angket penelitian, melakukan koordinasi dengan guru pamong sebagai pembimbing.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Project Based Learning*. Pada pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* pada materi aktivitas kegiatan ekonomi . Pengamatan dilaksanakan oleh 2 observer dengan melibatkan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya yaitu melakukan pengambilan data dengan lembar observasi oleh 2 observer (teman sejawat) dan instrumen angket kolaborasi peserta didik. Pada pelaksanaan siklus II yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan tindak lanjut refleksi siklus 1 yakni pelaksanaan pembelajaran dengan model *Project Based Learning*. Pengamatan dilaksanakan oleh 2 observer dengan melibatkan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya yaitu melakukan pengambilan data dengan instrumen angket berpikir kreatif peserta didik.

Tahapan akhir yang dijalankan adalah refleksi. Refleksi merupakan evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan hasil yang telah didapatkan sesuai dengan data yang telah dikumpulkan sebagai akibat dari kegiatan yang telah dirancang. Segala kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran ditinjau kembali pada tahapan refleksi untuk dijadikan pertimbangan pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Refleksi pembelajaran dilakukan pada siklus ke- I, hasil dari pengamatan digunakan untuk selanjutnya dilakukan analisis. Hasil dari analisis penting digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan refleksi. Refleksi dilakukan sebagai bahan evaluasi untuk siklus II. Untuk siklus ke- II dilakukan dengan melihat refleksi pada siklus I, dimana siklus ke II dilakukan karena saat pelaksanaan siklus I dinilai kurang memuaskan. Berikut ini merupakan desain PTK menurut Kurt Levin dalam Darmadi (2017).

Gambar 1. Desain gambar PTK



Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung, menggunakan lembar observasi, dan angket peserta didik. Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas VII A, kemudian hasil wawancara digunakan sebagai bahan untuk menentukan cara yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan di kelas serta untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Sedangkan angket juga digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII A.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pengamatan pada kelas tempat pelaksanaan penelitian serta observasi guru dan peserta didik berupa penjelasan atau keterangan berupa data kualitatif. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif setelah diterapkan model PJBL sesuai dengan angket yang diisi oleh peserta didik kelas VII A. Perolehan persentase skor pada kemampuan berpikir kreatif dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian data yang diperoleh dikategorikan dalam skor yang sudah ditentukan berdasarkan pada pedoman Skala Likert. Hasil persentase tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai kriteria keterampilan kolaborasi. Pedoman pengkategorian keterampilan kolaborasi diadaptasi dari (Arikunto, 2016). Kategori kemampuan berpikir kreatif ditentukan berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Kategori persentase kemampuan berpikir kreatif

Ketercapaian Skor (%)	Kategori
82-100	Sangat baik
63-81	Baik
44-62	Cukup
25-43	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas VII A SMPN 23 Semarang yang dilaksanakan selama dua siklus. Pada siklus ke-I, pembelajaran dilaksanakan selama 1 pertemuan, sedangkan pada siklus II pembelajaran dilaksanakan 2 pertemuan. Dengan materi. Penelitian dilaksanakan berdasarkan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Berikut ini merupakan tabel persentase perolehan skor kemampuan berpikir kreatif yang diolah dengan bantuan

Tabel 2. Persentase Perolehan Skor Kemampuan Berpikir Kreatif Angket Peserta Didik

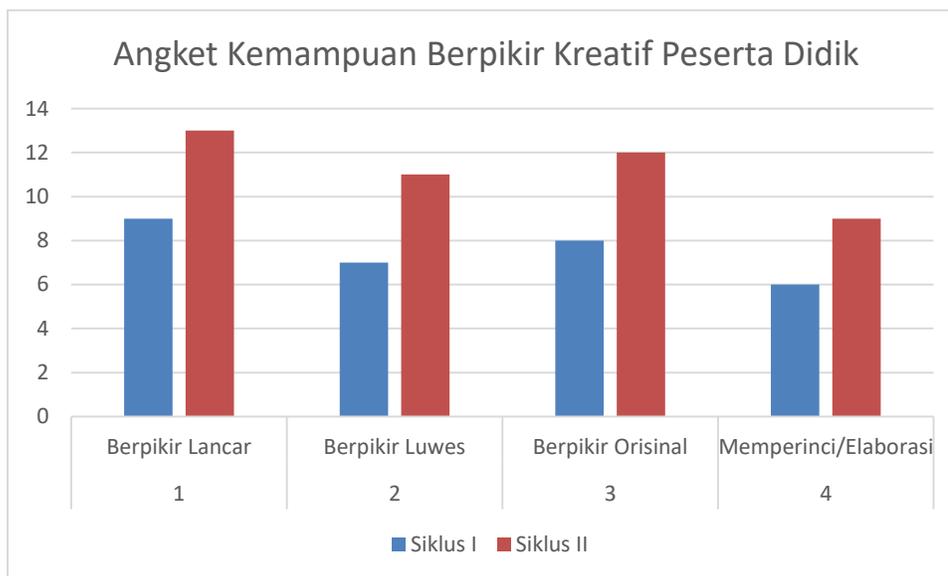
Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Persentase	Kategori	Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
Berpikir Lancar	55%	Cukup	64%	Baik	77%	Baik
Berpikir Luwes	66%	Baik	73%	Baik	84%	Sangat Baik
Berpikir Orisinal	43%	Kurang	51%	Cukup	63%	Baik
Berpikir memperinci/Elaborasi	57%	Cukup	63%	Baik	72%	Baik
Rata-rata	55%		63%		74%	

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa dari empat indikator kemampuan berpikir kreatif menunjukkan pada pelaksanaan prasiklus dalam kategori cukup dengan rata-rata sebesar 55%. Ketika pembelajaran prasiklus peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif karena pembelajaran prasiklus peserta didik hanya diberikan LKPD berupa teka-teki silang oleh guru sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi kemampuan berpikir kreatif.

Pada siklus pertama memiliki kategori baik, dengan persentase indikator berpikir lancar yaitu 64%, berpikir luwes dengan persentase 73%, berpikir orisinal yaitu 51%, dan berpikir memperinci/ elaborasi sebesar 63%. Sesuai dengan hasil tersebut, kemampuan berpikir kreatif peserta didik sudah baik, namun pada pelaksanaan siklus I kemampuan berpikir kreatif masih belum maksimal dalam menciptakan ide atau gagasan yang tepat dalam mempermudah mempelajari mata pelajaran IPS. Namun Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, refleksi dari pelaksanaan siklus I yaitu peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik kelas VII A mengenai aktivitas kegiatan ekonomi sub bab aktivitas kehidupan masa lalu dengan menerapkan model PJBL Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I peserta didik diminta untuk membuat proyek berupa cerpen atau cerita pendek terkait dengan aktivitas kegiatan ekonomi pada sub bab aktivitas kehidupan masa lalu . Pelaksanaan siklus I dikatakan kurang berhasil, karena ide atau gagasan yang diciptakan peserta didik kurang mereka hanya membuat cerpen sedikit dan terkesan asal-asalan. Pada pelaksanaan pembelajaran, diketahui bahwa beberapa peserta didik belum menunjukkan kesiapan dalam menghadapi mata pelajaran IPS, dimana masih terdapat peserta didik yang belum memiliki konsentrasi.ketika pembelajaran. Selain itu terdapat beberapa peserta didik yang tidak mampu mengulangi materi yang telah disampaikan guru. Namun, mereka tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan juga penuh dengan semangat. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, perbaikan akan dilakukan pada siklus II. Hal ini untuk memberikan stimulus yang lebih baik dan membiasakan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan tabel 2 , ke empat kategori kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus II berada pada kategori baik, dengan perolehan indikator berpikir lancar yaitu 77 %, berpikir luwes dengan persentase 84%, berpikir orisinal yaitu 63%, dan berpikir memperinci/ elaborasi sebanyak 72%. Berdasarkan persentase tersebut, kemampuan berpikir kreatif pada pelaksanaan siklus kedua mengalami peningkatan dari siklus pertama, karena peserta didik sudah mengetahui bagaimana cara menuangkan gagasan serta pendapat sekaligus dapat mempermudah dalam memahami materi mata pelajaran IPS dengan materi aktivitas kegiatan ekonomi. Apabila dilihat dari peningkatan presentasi dari siklus I ke siklus II masing-masing indikator yang mengalami peningkatan tertinggi adalah berpikir luwes sebesar 14% , berpikir lancar

13%,berfikir orisinil 11% dan yang terakhir adalah berpikir memperinci/elaborasi sebesar 9%. Pada indikator berpikir luwes mendapatkan peningkatan skor tertinggi dibuktikan pada siklus II peserta didik dapat memberikan gagasan atau ide yang bervariasi dalam menyelesaikan suatu tugas dalam bentuk proyek yang dikerjakannya. Sedangkan pada indikator memperinci/elaborasi peserta didik masih mengalami kendala yaitu pada mampu merinci secara detail atas penugasan yang diberikan guru.



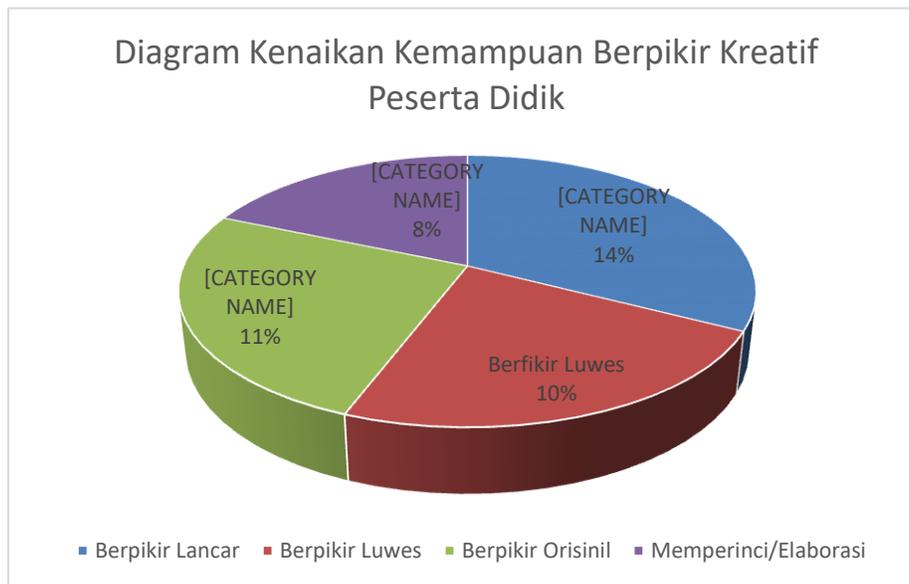
Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil gambar 2. terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik menunjukkan bahwa setiap indikator dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Dengan perolehan indikator berpikir lancar sebanyak 9% pada siklus I kemudian meningkat sebanyak 13% pada siklus II. Dilanjutkan dengan indikator berpikir luwes pada siklus I sebanyak 7% dan meningkat pada siklus II sebanyak 11%. Kemudian indikator berpikir orisinal pada siklus I sebanyak 8% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 12%. Indikator yang terakhir adalah memperinci/elaborasi pada siklus I sebanyak 6% meningkat di siklus II sebanyak 9%. Pada siklus I dan siklus II indikator yang mengalami peningkatan terbanyak pada indikator berpikir lancar. Kemampuan berfikir lancar (*Fluency*), peserta didik dapat mengajukan banyak pertanyaan dan mampu mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah. Contoh,peserta didik diberikan beberapa peristiwa yang berhubungan dengan konsep kegiatan ekonomi seperti produksi,distribusi dan konsumsi. Kemudian dari peristiwa tersebut peserta didik dapat mengemukakan gagasan dan pendapatnya seperti memberikan contoh. Hal tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II peserta didik diminta untuk membuat proyek berupa membuat infografis yang terbuat dari kertas karton yang berisikan informasi terkait dengan materi aktivitas kegiatan ekonomi yang ada dilingkungan terdekatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir lancar peserta didik. Kemampuan peserta didik pada siklus I ke siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap indikator, tetapi terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran yang perlu dilakukan perbaikan yaitu kurangnya keaktifan anggota kelompok serta manajemen waktu yang kurang baik.

Tabel 3. Data Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Observasi oleh Observer

Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Siklus I		Siklus 2	
	Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
Berpikir Lancar	70%	Baik	84%	Sangat Baik
Berpikir Luwes	68%	Baik	78%	Baik
Berpikir Orisinil	65%	Baik	76%	Baik
Memperinci/Elaborasi	63%	Baik	71%	Baik
Rata-rata	66%	Baik	77%	Baik

Berdasarkan hasil tabel 3. tentang data kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diperoleh dari hasil obseravasi observer menunjukkan bahwa pada siklus I dengan indikator berpikir lancar sebanyak 70% dengan kategori baik, indikator berpikir luwes sebanyak 68% dengan kategori baik ,indikator berpikir orisinil sebanyak 65% dengan kategori baik dan yang terakhir memperinci/elaborasi sebanyak 63% dengan kategori baik. Sehingga kemampuan berpikir kreatif berdasarkan observasi observer pada pembelajaran siklus I memiliki rata-rata sebanyak 66% dengan kategori baik. Sedangkan untuk pembelajaran siklus II hasil data yang diperoleh dengan indikator yang pertama yaitu berpikir lancar sebanyak 84% pada kategori sangat baik, indikator berpikir luwes sebanyak 78% pada kategori baik, indikator berpikir orisinil sebanyak 76% pada kategori baik dan indikator memperinci/elaborasi sebanyak 71% pada kategori baik. Dengan hasil rata-ata pada siklus II sebanyak 77% pada kategori baik.



Gambar 3. Diagram Kenaikan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Hasil gambar 3. Diagram kenaikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan observasi yang dilakukan oleh observer pada pembelajaran siklus I ke pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan dengan indikator berpikir lancar sebanyak 14% pada kategori

baik, dengan indikator berpikir luwes sebanyak 10%, indikator berpikir orisinal sebanyak 11% dan memperinci/elaborasi sebanyak 8%. Dengan hasil peningkatan rata-rata persentase pembelajaran siklus I ke pembelajaran siklus II sebanyak 11%. Peningkatan yang terjadi pada pembelajaran ini merupakan hasil dari refleksi pada siklus I kemudian dilakukan pada siklus II. Peningkatan yang terjadi pada kemampuan berpikir kreatif selama dua kali pelaksanaan siklus menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII A SMP Negeri 23 Semarang pada materi aktivitas kegiatan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *project based learning* pada kelas VII A SMP Negeri 23 Semarang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan hasil penelitian pada siklus I dan II, jika kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus I berada pada kategori baik dengan rata-rata persentase skor 63% yang termasuk kategori baik, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan persentase rata-rata sebesar 74 % yang berada pada kategori baik. Pada pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata sebesar 11%. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan perlu dilakukan penelitian lanjut terhadap model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. 2017. *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ismara, L., Halimi, & Suratman, D. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Di Smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(9).
- Mutawally, A. F. (2021). Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran
- Noviana, A., Abdurrahman, A., Rosidin, U., & Herlina, K. (2019). Development and validation of collaboration and communication skills assessment instruments based on project-based learning. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 6(2), 133–146
- Nugroho, O. F., & Nurcahyo, M. A. (2018). Analisis Literasi Pendidikan STEM pada Siswa dan Pemahaman Konsep IPA Melalui Peta Konsep di SDN Palasari II. *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.21043/thabiea.v1i2.4395>
- Setiana. (2016). *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Kelas X*.
- Susanto, R., Rozali, Y. A., & Agustina, N. (2020). Pedagogic Competence Development Model: Pedagogic Knowledge and Reflective Ability. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 422, 19–23. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.082>
- Syamsudin, S. (2020). Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4610>
- Widiana, I. W., Bayu, G. W., & Jayata, I. N. L. (2017). Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning), Gaya Kognitif Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha>